



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

TANTANGAN INDUSTRI ALAS KAKI NASIONAL

Hilma Meilani

Analisis Legislatif Ahli Muda
hilma.meilani@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Industri alas kaki nasional tengah menghadapi berbagai tantangan, seperti pertumbuhan yang stagnan dan melandainya konsumsi masyarakat. Penutupan pabrik PT Sepatu Bata Tbk (BATA) menjadi salah satu puncak dari banyaknya persoalan di industri tersebut. Dalam empat tahun terakhir, rata-rata konsumsi pakaian, alas kaki, dan jasa perawatannya hanya tumbuh 2,82%. Pada tahun 2023, industri alas kaki Indonesia mengalami penurunan ekspor yang signifikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2023 Indonesia mengekspor sepatu olahraga seberat 204,02 ribu ton, turun 25,15% dibanding tahun 2022 (*year-on-year/yoY*). Nilai ekspor sepatu olahraga tahun 2023 mencapai USD4,3 miliar, turun 25,78% dari tahun sebelumnya (USD5,79 miliar). Penurunan ini disebabkan, antara lain, perubahan kebijakan perdagangan, tantangan logistik, dan dampak ekonomi global yang belum pulih. Penutupan pabrik sepatu BATA di Purwakarta Jawa Barat pada 30 April 2024 mencerminkan kondisi sulit yang dialami oleh industri alas kaki di tengah persaingan global dan perubahan permintaan pasar.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2023 tentang Kebijakan dan Pengaturan Impor, yang telah diubah dua kali. Aturan larangan dan pembatasan untuk impor bahan baku dan produk jadi alas kaki dilakukan sebagai upaya mencegah impor ilegal, namun justru menambah panjang proses birokrasi. Masalah perizinan dan penumpukan kontainer di pelabuhan juga menghambat rantai pasok. Pemerintah merespons dengan mengeluarkan Permendag Nomor 8 Tahun 2024 tentang Larangan Batas Barang Impor, yang bertujuan agar permasalahan terkait perizinan impor dan penumpukan kontainer bisa teratasi. Tantangan lain adalah ketentuan verifikasi kemampuan industri yang dilakukan oleh pihak ketiga yang ditunjuk oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin). Dengan adanya pembatasan impor bahan baku, produsen alas kaki lokal kesulitan bersaing dengan produk impor ilegal.

Data BPS menunjukkan nilai ekspor alas kaki sebesar USD461,2 juta pada April 2024, turun 21,66% dibandingkan Maret 2024 yang sebesar USD588,7 juta. Sementara impor alas kaki pada April 2024 tercatat sebesar USD52 juta, turun 1,53% dibandingkan bulan sebelumnya. Produk impor ini utamanya berasal dari China sebesar USD25 juta atau 48,08%. Pelemahan ekonomi global juga mengurangi permintaan produk alas kaki dari pasar ekspor utama, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Pemerintah berusaha mendukung industri alas kaki dengan mendorong ekspor ke pasar nontradisional untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional (pasar utama), seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, dan China. Kebijakan pengaturan impor dan pelonggaran aturan larangan terbatas diharapkan dapat memberikan ruang bagi industri lokal untuk berkembang lebih baik. Menurut Kemenperin, investasi di industri tekstil dan alas kaki tetap stabil dengan realisasi investasi mencapai Rp6,9 triliun pada kuartal pertama 2024. Hal

ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, sektor ini masih menarik bagi investor. Perkembangan industri alas kaki di Indonesia, khususnya yang berskala industri kecil menengah, juga berpotensi meningkat. Saat ini, Indonesia menduduki posisi ke-4 produsen alas kaki di dunia setelah China, India, dan Vietnam. Pasar utama produk alas kaki Indonesia adalah Amerika Serikat, China, Belgia, Jerman, dan Jepang.

Industri alas kaki nasional sedang berada dalam masa transisi yang sulit, namun juga memiliki peluang besar melalui strategi ekspor baru dan dukungan pemerintah. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan industri dan kemampuan industri untuk beradaptasi dengan perubahan pasar global. Strategi yang efektif, seperti diversifikasi pasar, peningkatan kualitas produk, dan adopsi teknologi canggih akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang ada. Peningkatan efisiensi produksi melalui adopsi teknologi manufaktur modern, serta penguatan ekosistem industri alas kaki dengan memperkuat rantai pasok perlu menjadi fokus untuk memperkuat daya saing industri alas kaki nasional di pasar global.

Atensi DPR

Industri alas kaki nasional menghadapi berbagai tantangan dan berada dalam masa transisi yang sulit. Penutupan pabrik dan penurunan permintaan global memaksa industri ini harus dapat beradaptasi dan mencari cara baru untuk tetap bertahan dan berkembang. Terkait persoalan di atas, Komisi VII DPR RI yang membidangi energi, riset, inovasi, dan industri perlu mendorong pemerintah agar melakukan pengawasan sesuai aturan yang berlaku terhadap barang-barang impor. Komisi VII DPR RI juga perlu mendesak pemerintah untuk memberikan dukungan dan insentif bagi pelaku industri untuk meningkatkan inovasi dalam penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, peningkatan efisiensi produksi melalui adopsi teknologi modern, diversifikasi pasar, dan mendorong penguatan ekosistem industri alas kaki dengan memperkuat rantai pasok agar industri alas kaki nasional dapat bertahan dan bersaing di pasar global.

Sumber

cnbcindonesia.com, 14 Mei 2024;
cnnindonesia.com, 15 Mei 2024;
kompas.com, 17 Mei 2024;
kompas.id, 14 dan 15 Mei 2024; dan
kontan.co.id, 15 Mei 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://pusaka.dpr.go.id>

@pusaka_bkdprri

Polhukam

Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

Ekkuinbang

Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Monika Suhayati

Kesra

Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

EDITOR

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PusakaBK2024